

THE SCHOOL

FOR ADVANCED RESEARCH

Lintas Budaya dalam Profil Kepemimpinan



Sebuah kepemimpinan akan efektif bila dapat mengakomodir budaya yang ada di lingkungannya, sehingga kepemimpinan semacam ini dapat menjadi kekuatan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Kesimpulan ini dikemukakan oleh Sri Puji Lestari (2009) dalam tesisnya yang berjudul *"Kepemimpinan Lintas Budaya di Pesantren"* dengan mengambil pondok pesantren Al-Kenaniyah Jakarta sebagai sampel penelitian.

Menurut Penulis, kepemimpinan lintas budaya merupakan kemampuan seseorang (pemimpin) untuk mempengaruhi dan memotivasi anggota kelompoknya yang berbeda budaya. Kepemimpinan lintas budaya menekankan dampak budaya pada kekuasaan pemimpin, karakteristik personal pada pencitraan diri pemimpin dan pola interaksi antara pemimpin dengan bawahan. Lebih jauh lagi, citra yang diciptakan oleh pemimpin dimungkinkan menjadi *prototype* pemimpin dan bawahan yang berhasil pada budaya di tempat tertentu.

Ilustrasi diunduh dari <http://d.yimg.com>

Penelitian ini merupakan sanggahan terhadap teori hegemoni kepemimpinan yang berpaham monokultural yang diusung oleh Anthonio Gramsci. Sejalan dengan pendapat-pendapat para terdahulunya, Sri Puji Lestari (2009) menyatakan bahwa kontribusi budaya dan lintas budaya dapat meningkatkan efektifitas kepemimpinan pendidikan. Selain itu, keragaman budaya yang seringkali menimbulkan kekacauan, apabila dikelola dengan baik dan didukung oleh kepemimpinan yang tepat, akan menjadi sebuah kekuatan.

Penulis menggunakan hasil wawancara, observasi, data serta dokumen yang ada di Pondok Pesantren Al-Kenaniyah sebagai sumber primer dengan didukung oleh sumber-sumber sekunder seperti artikel, penelitian, buku-buku serta data-data yang berkaitan dengan kepemimpinan lintas budaya. Menurut penulis, wacana kajian lintas budaya dewasa ini belum tersosialisasi dengan baik. Oleh karena itu, sudah semestinya pemerintah ikut serta berpartisipasi aktif dalam mensosialisasikan dan membantu terwujudnya model kepemimpinan pendidikan yang menggunakan perspektif lintas budaya. (HN)

القصص في القرآن

ألوان يدور حول الشخصيات التاريخية من أمثال الأنبياء والمرسلين. (٢) اللون التمثيلي. فكان اللون يرى في قصص الأقدمين من الأمم السابقة. (٣) اللون الأسطوري. وتبنى القصة في هذا اللون على أسطورة من الأساطير الأولين. وقد أدت هذه الألوان الثلاثة إلى مخالفة خلف الله وغيره من المفسرين.

وأصبحت الرسالة نوعية وتعتمد كثيرا على البحث المكتبي. وأما المصدر الرئيسي الذي استفاد منه كاتب الرسالة هو الكتاب الذي ألفه خلف الله تحت العنوان **الفن القصصي في القرآن الكريم** وغيره من المؤلفات في علوم القرآن ذات علاقة بموضوع البحث **كالبرهان في علوم القرآن** للزركشي، **والإتقان في علوم القرآن** للسيوطي، **ومناهل العرفان** للزرقاني. وقد استفاد كاتب الرسالة في تحليله المصادر السابقة من المنهج الوصفي التحليلي وهو البحث الشامل لجميع المصادر مع مقارنة آراء العلماء في مجال القصص القرآنية. (nh)

Ilustrasi diunduh dari ervakurniawan.wordpress.com

أراد شهاب الدين (٢٠٠٩) في رسالته الماجستير بعنوان **ألوان القصص القرآني: دراسة تحليلية في منهج محمد أحمد خلف الله** (١٩١٦-١٩٩٧م) تأييد رأي المفسرين الذين ذهبوا إلى أن القصص في القرآن تعتمد على



حقائق تاريخية واقعية، ومنهم محمد عبد العظيم الزرقاني الذي احتج بأن القصص هي نبأ من أنباء الغيب المضمونة في القرآن الكريم. وتنقسم القصص القرآنية—عند الزرقاني—إلى ثلاث قضايا، وهي: القصص الماضية، والقصص الحاضرة وهي عند نزول القرآن، والقصص المستقبلية.

وتخالف هذه الرسالة رأي محمد أحمد خلف الله الذي ذهب إلى أن القصص في القرآن خيالية غير معتمدة على الحقائق الواقعية. واحتج خلف الله برأيه أن القصص في القرآن ذات ألوان ثلاثة، وهي: (١) اللون التاريخي. وأصبح هذا

